

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan industri di Indonesia sekarang ini berlangsung sangat pesat. Proses industrialisasi makin cepat dengan berdirinya perusahaan dan tempat kerja yang beraneka ragam. Hal ini diiringi pula oleh adanya risiko bahaya yang lebih besar dan beraneka ragam karena adanya ahli teknologi dimana penggunaan mesin dan peralatan kerja yang semakin kompleks untuk mendukung proses produksi sehingga menimbulkan masalah kesehatan dan keselamatan kerja (Novianto, 2010).

Berkaitan dengan penggunaan alat pelindung diri, diatur dalam Undang-Undang NO. 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja. Pasal 11 ayat 1 dalam UU tersebut ditetapkan bahwa pengurus diwajibkan melaporkan tiap kecelakaan yang terjadi dalam tempat kerja yang dipimpinnya pada pejabat yang ditunjuk oleh Menteri Tenaga Kerja.

Faktor bahaya di tempat kerja sangat ditentukan oleh proses produksi yang ada, teknik yang dipakai, dan peralatan yang digunakan, dengan mengukur tingkat risiko bahaya yang akan terjadi, maka dapat dilakukan pengendalian yang mungkin dapat mengurangi risiko bahaya kecelakaan. Pengendalian tersebut dapat dilakukan dengan cara eliminasi dan substitusi yaitu mengurangi pencemaran atau risiko bahaya yang terjadi akibat proses produksi, mengganti bahan berbahaya yang digunakan dalam proses produksi

dengan bahan yang kurang berbahaya. Rekayasa teknik yaitu memisahkan pekerja dengan faktor bahaya yang ada di tempat kerja, membuat peredam untuk mengisolasi mesin supaya tingkat kebisingan berkurang, memasang pagar pengaman mesin agar pekerja tidak kontak langsung dengan mesin, pemasangan ventilasi. Pengendalian administrasi yaitu pengaturan untuk melindungi pekerja, misalnya penempatan pekerja sesuai dengan kemampuan dan keahliannya, pengaturan *shift* kerja, dan penggunaan alat pelindung diri, meskipun penggunaan alat pelindung diri adalah pengendalian yang terakhir namun penggunaan alat pelindung diri sangat dianjurkan untuk menjamin keselamatan dan kesehatan kerja karyawan untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja (Cecep, 2014).

Keselamatan dan Kesehatan kerja merupakan program yang perlu diterapkan setiap perusahaan untuk menjamin keselamatan dan kesehatan para karyawannya. Penggunaan APD (Alat Pelindung Diri) seperti helm, masker, kacamata, sarung tangan, *ear plug*, dan sepatu merupakan APD yang seharusnya dikenakan oleh semua karyawan di perusahaan.

Tanpa disadari perilaku yang tidak aman sangat berbahaya dan bisa mempengaruhi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) para karyawan karena dengan tidak menggunakan APD juga bisa mengurangi konsentrasi dan kesehatan para karyawan saat bekerja misalnya, takut percikan bahan mengenai mata pada saat proses pengelasan, terpapar oleh debu, tergores akibat terkena gesekan benda tajam, terjepit pintu gerbong, sehingga bisa menimbulkan ketidaknyamanan kerja karyawan dan juga bisa mempengaruhi

kesehatan kerja karyawan yang akan mengakibatkan turunnya penghasilan/omset di PT. Kereta Api Daerah Operasi VI Yogyakarta DIPO Kereta Solo Balapan.

Berdasarkan penelitian Yanti (2011) yang dilakukan di PT. Aneka Adhilogam Karya, 98% dari 69 pekerja pernah mengalami kecelakaan kerja, diantaranya terjatuh, terjepit dan terkena benda tajam. Perilaku manusia menjadi faktor terjadinya kecelakaan kerja dengan 55,1% berpengetahuan rendah; 46,4% memiliki sikap negatif; dan 68% memiliki tindakan tidak baik. Perilaku keselamatan dalam bekerja berhubungan langsung dengan perilaku karyawan demi mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

Oleh karena itu PT. Kereta Api Daerah Operasi VI Yogyakarta DIPO Kereta Solo Balapan memiliki komitmen untuk menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja sehingga dapat menekan angka kecelakaan kerja yang terjadi di perusahaan juga dengan harapan tenaga kerja dapat melakukan pekerjaannya dengan aman, efisien, dan produktif. Selain kelalaian saat bekerja faktor manusia yang lain yaitu perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Tenaga kerja sebagai sumber daya manusia mempunyai peran yang penting dalam rangka mengembangkan dan memajukan suatu industri. Oleh sebab itu pekerja harus diberi perlindungan melalui usaha-usaha peningkatan dan pencegahan. Sehingga semua perusahaan, baik formal maupun informal diharapkan dapat menerapkan K3 di lingkungan kerjanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan karyawan di PT. Kereta Api Daerah Operasi VI Yogyakarta DIPO Kereta Solo Balapan pada bidang

pengecekan, perbaikan, pengawas dan manager DIPO ada pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri dengan lengkap. Penggunaan alat pelindung diri ini dimaksudkan untuk melindungi pekerja dari risiko kecelakaan akibat kerja. Hal ini dapat menyebabkan para pekerja mengalami gangguan kesehatan, seperti pada saat tidak menggunakan masker pekerja mengalami batuk dan bersin-bersin. Adapun risiko kecelakaan kerja yang sering terjadi pada pekerja saat tidak menggunakan sarung tangan dan alas kaki seperti luka tergores, terjepit pintu gerbong, terjepit kampas rem, terbentur dan kejatuhan benda seperti besi. Dalam waktu satu bulan ada 7 orang yang mengalami kecelakaan kerja seperti 2 orang mengalami kecelakaan kerja terjepit pintu, 3 orang terjepit kampas rem dan 2 orang lagi terbentur besi. Apalagi pada bulan ramadhan dan lebaran risiko kecelakaan kerja cenderung lebih tinggi terutama pada *shift* malam karena pencahayaan yang kurang dan adanya penambahan gerbong kereta api yang harus diperiksa dan diperbaiki sehingga pekerjaan yang harus dikerjakan karyawan menjadi lebih banyak, dengan begitu daya konsentrasi karyawan dapat menurun karena lelah dan dapat menimbulkan kecelakaan kerja. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan antara perilaku pekerja dengan kejadian kecelakaan kerja di PT. Kereta Api Daerah Operasi VI Yogyakarta DIPO Kereta Solo Balapan.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara perilaku aman pekerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada karyawan di PT. Kereta Api Daerah Operasi VI Yogyakarta DIPO Kereta Solo Balapan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan antara perilaku aman pekerja dengan kejadian kecelakaan kerja karyawan di PT. Kereta Api Daerah Operasi VI Yogyakarta DIPO Kereta Solo Balapan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui perilaku pekerja dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) di PT. Kereta Api Daerah Operasi VI Yogyakarta DIPO Kereta Solo Balapan.
- b. Untuk mengetahui kejadian kecelakaan di PT. Kereta Api Daerah Operasi VI Yogyakarta DIPO Kereta Solo Balapan.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara perilaku aman pekerja dengan kejadian kecelakaan kerja di PT. Kereta Api Daerah Operasi VI Yogyakarta DIPO Kereta Solo Balapan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja khususnya tentang kejadian kecelakaan kerja dalam hubungannya dengan perilaku pekerja.

2. Bagi Prodi Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan data dan menambah informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pustaka guna mengembangkan ilmu kesehatan dan keselamatan kerja.

3. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan informasi dan data mengenai gambaran perilaku pekerja dalam penggunaan APD di PT. Kereta Api Daerah Operasi VI Yogyakarta DIPO Kereta Solo Balapan sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk menentukan upaya pengendalian kecelakaan kerja.

4. Bagi Peneliti Lain

Menambah wawasan keilmuan peneliti lain tentang ilmu pengetahuan kesehatan masyarakat khususnya mengenai kecelakaan kerja.